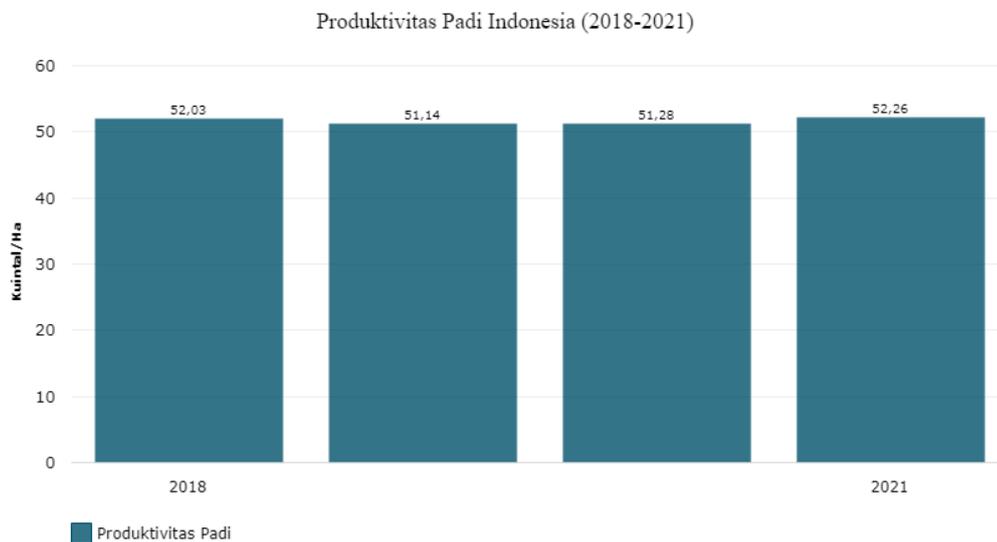


BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi mereka, kebutuhan padi sangat tinggi, hampir semua lahan di sekitar perdesaan di gunakan untuk persawahan, karena sebagian besar penghasilan masyarakat bersumber dari pertanian. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah Indonesia (Handono, 2013).

Berikut adalah data produksi padi di Indonesia dalam rentang waktu lima tahun terakhir :



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Gambar 1 : Produktivitas Padi Indonesia (2018 – 2021)

Produktivitas padi di Indonesia sepanjang tahun 2021 mencapai 52,26 kuintal gabah kering giling (GKG) per hektar, jumlah ini meningkat 1,9 persen dari produktivitas tahun 2020 yang berjumlah 51,28 kuintal GKG per hektar. Bali merupakan Provinsi dengan produktivitas terbesar sepanjang tahun 2021, yakni sebesar 58,83 kuintal GKG per hektar. Angka tersebut tumbuh 0,58 persen dari tahun sebelumnya yang berjumlah 58,49 kuintal GKG per hektar, sekaligus melampaui produktivitas padi nasional yang hanya 52,26 kuintal GKG per hektar. Sedangkan untuk Provinsi terendah sepanjang 2021 adalah Kalimantan Tengah, yaitu hanya 30,28 kuintal GKG per hektar. Meski produktivitasnya cenderung

meningkat, disisi lain luas panen padi nasional menyusut 2,3 persen secara tahunan menjadi 10,41 juta hektar pada 2021. Produktivitas padi nasional juga tercatat turun 0,43 persen secara tahunan menjadi 54,42 juta ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi pangan adalah dengan menerapkan pola teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumber daya alam dengan bijak. Melalui usaha tersebut diharapkan kebutuhan beras nasional dapat terpenuhi, pendapatan petani dapat ditingkatkan serta usaha pertanian padi tetap dapat dilanjutkan (Suhendrata, 2008).

Terdapat dua keuntungan yang dapat diperoleh petani melalui penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Pertama, petani dapat meningkatkan produktivitas usahatani mereka, karena produktivitas padi sawah dalam penerapan teknologi PTT cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas padi sawah non PTT. Kedua, petani dapat mempertahankan pemanfaatan lahan dalam jangka yang lebih lama, komponen teknologi dasar PTT juga diarahkan untuk menjaga keseimbangan unsur hara dalam menjaga kelestarian alam (Asnawi, 2004).

Desa Parung Kecamatan Cibalong merupakan salah satu Desa yang sudah menggunakan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Karena di Desa tersebut lokasinya sudah cukup strategis untuk digunakan di banding desa-desa yang lainnya yang berada di Kecamatan Cibalong. Berikut data produksi yang dihasilkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir di Kecamatan Cibalong.

Tabel 1. Data Produksi Padi 2017-2021 di Kecamatan Cibalong

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	2017	1781	7,0	125548
2	2018	2748	7,2	195866
3	2019	1438	6,9	103520
4	2020	2236	7,1	160276
5	2021	2133	6,9	146142

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Cibalong

Berdasarkan Tabel 1 dari data produksi padi di Kecamatan Cibalong adanya ketidakstabilan jumlah produksi padi yang di dapatkan setiap tahunnya atau sering mengalami penurunan jumlah produktivitas. Seperti yang terjadi di tahun 2021, jumlah produktivitasnya mengalami penurunan dari tahun 2020 yang mencapai 7,1 ton/ha menjadi 6,9 ton/ha, hal tersebut sangat berpengaruh kepada hasil produksi yang didapatkannya. Kerugian yang dialami petani juga sangat berpengaruh kepada keadaan ekonominya, yang mana semakin kecil hasil produksi petani maka semakin kecil pula pendapatan yang dihasilkan oleh petani.

Permasalahan tersebut dapat dipecahkan untuk mengatasi kerugian petani dengan menggunakan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Hal tersebut tidak bisa dilakukan sendiri oleh petani, maka dari itu bantuan dari seorang penyuluh sangat diharapkan untuk bisa mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani. Penyuluhan juga dikenal secara luas dan juga diterima oleh mereka yang bekerja di dalam suatu organisasi pemberi jasa penyuluhan, demikian dengan masyarakat luas yang juga turut mengenal dan menerima manfaat dari para penyuluh. Penyuluhan juga merupakan salah satu pendidikan non formal yang diberikan penyuluh kepada petani (Hawkins, 2012).

Kinerja dari seorang penyuluh juga merupakan salah satu hal yang penting dan tidak boleh dilewatkan dalam memberikan pengetahuan teknologi PTT kepada para petani. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategi pada organisasi, kepuasan konsumen dan juga dapat memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja dari seorang penyuluh juga mempunyai makna yang luas, artinya bukan hanya hasil kerja tetapi bagaimana proses kerja tersebut berlangsung. Dengan demikian, kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana hasil dari pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007).

Kinerja dari penyuluh merupakan perwujudan diri dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seorang penyuluh pertanian dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila sudah melaksanakan tugas pokoknya. (Siagian, 2003).

Melihat fenomena tersebut, hubungan yang terjadi antara kinerja penyuluh dengan adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi

sawah yang dilakukan pada petani di Kelompok Tani Cigelap diharapkan sangat berhubungan erat dengan keberhasilan dalam upaya meningkatkan produktivitas padinya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat kinerja penyuluh dalam menginformasikan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah kepada petani ?
2. Bagaimana tingkat adopsi petani dalam mengadopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kinerja penyuluh dengan adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah baik secara simultan maupun secara persial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kinerja penyuluh dalam menginformasikan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah kepada petani.
2. Mengetahui tingkat adopsi petani dalam mengadopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah.
3. Menganalisis hubungan antara kinerja penyuluh dengan adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah baik secara simultan maupun persial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti, meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan antara kinerja penyuluh dengan adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah.
2. Untuk penyuluh, sebagai bahan dan tambahan informasi mengenai hubungan antara kinerja mereka dengan adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada tanaman padi sawah.
3. Untuk Pemerintah, bisa di jadikan acuan untuk pengambilan keputusan dan juga informasi mengenai keadaan di daerah tersebut.